Samuka Vol 10 No 2 : hlm 10-24
SAMUKA
Jurnal Samudra Ekonomika
https://ejurnalunsam.id/index.php/jse

ANALISIS TREN MIGRASI RISEN, PERKAWINAN DAN FERTILITAS DI INDONESIA TAHUN 2010-2025

Luthfatul Latifah[1*], Auliya Uswatun Nizak[2], Nada Fitri Alilah[3], Shabrina Khoirunnisa[4], Lucia Rita Indrawati[5], Rebecca Cindy Sartika[6]
[1*]luthfatul.latifah@students.untidar.ac.id

[1,2,3,4,5,6]Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang

Received: 21/06/2026 ; Accepted: 14/09/2026 ; Published: 05/10/2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren migrasi risen, perkawinan, dan fertilitas di Indonesia selama periode 2010-2025 sebagai bagian dari transisi demografis yang sedang berlangsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Data dikumpulkan melalui studi literatur menggunakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dan *World Bank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa migrasi terkini di Indonesia cenderung menurun, yang mengindikasikan perubahan pola mobilitas penduduk. Indikator perkawinan juga menunjukkan tren yang berbeda, di mana Angka Perkawinan Kasar (APK) dan Angka Perkawinan Umum (APU) cenderung menurun, sedangkan proporsi perempuan yang pernah menikah berusia 10 tahun ke atas menunjukkan tren meningkat. Sementara itu, fertilitas cenderung menurun, yang mencerminkan perubahan perilaku reproduksi dan pola pembentukan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami transisi demografis yang ditandai dengan perubahan mobilitas, perilaku perkawinan, dan pola fertilitas. Implikasi dari studi ini menyoroti perlunya kebijakan kependudukan adaptif yang mendukung pembangunan regional yang seimbang, memperkuat ketahanan keluarga, dan mengantisipasi tantangan demografis di masa depan, termasuk penuaan penduduk dan perubahan komposisi angkatan kerja.

Kata kunci: Demografi, Migrasi Risen, Perkawinan, Fertilitas, Indonesia.

Abstract

This study aims to analyze trends in recent migration, marriage, and fertility in Indonesia during the 2010-2025 period as part of the ongoing demographic transition. This study employs a quantitative descriptive approach using the Miles and Huberman interactive analysis model. Data were collected through literature studies using secondary data obtained from publications of Statistics Indonesia (BPS) and the World Bank. The results show that recent migration in Indonesia tends to decline, indicating changes in population mobility patterns. Marriage indicators also exhibit different trends, where the Crude Marriage Rate (CMR) and General Marriage Rate (GMR) tend to decrease, while the

proportion of ever married women aged 10 years and above shows an increasing trend. Meanwhile, fertility tends to decline, reflecting changes in reproductive behavior and family formation patterns. These findings indicate that Indonesia is experiencing a demographic transition characterized by changes in mobility, marriage behavior, and fertility patterns. The implications of this study highlight the need for adaptive population policies that support balanced regional development, strengthen family resilience, and anticipate future demographic challenges, including population ageing and changes in labor force composition.

Key words: *Demographic, Recent Migration, Marriage, Fertility, Indonesia.*

PENDAHULUAN

Demografi merupakan ilmu yang mempelajari jumlah, komposisi, dan perubahan penduduk melalui komponen kelahiran, kematian, dan migrasi yang membentuk struktur penduduk menurut umur dan jenis kelamin (Bagaskoro et al., 2022). Selain ketiga komponen tersebut, perkawinan juga merupakan salah satu peristiwa kependudukan yang memiliki peran penting dalam dinamika demografi. Menurut Ningtias (2022), pernikahan merupakan salah satu jenis peristiwa kependudukan yang dicatat dalam administrasi kependudukan individu. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025), Indonesia sedang mengalami perubahan demografi yang ditandai dengan perubahan migrasi risen, pola perkawinan, serta penurunan tingkat fertilitas sebagai bagian dari proses transisi demografi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan temuan Bryan & Morten (2019) bahwa penduduk cenderung berpindah ke daerah yang menawarkan produktivitas dan peluang ekonomi yang lebih tinggi sehingga mengubah dinamika kependudukan secara spasial, yang pada gilirannya juga memengaruhi pola perkawinan dan perilaku reproduksi masyarakat. Dengan demikian, perubahan ketiga indikator tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan sebagai bagian dari transformasi demografi yang sedang berlangsung di Indonesia.

Salah satu indikator penting dalam dinamika kependudukan adalah migrasi, yaitu perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain di luar wilayah asal. Migrasi terjadi karena didorong oleh faktor ekonomi, yaitu keinginan meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan mencari kerja di daerah lain, sekaligus karena faktor penarik berupa ketersediaan kesempatan kerja di daerah tujuan (Waromi et al., 2020). Secara umum, migrasi dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yakni migrasi risen dan migrasi seumur hidup. Migrasi risen didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang tempat tinggalnya saat ini berbeda dengan tempat tinggal lima tahun sebelumnya (Salsabila & Hendrawan, 2021). Perubahan dalam pola migrasi ini memberikan dampak nyata terhadap kondisi demografi suatu wilayah. Migrasi memengaruhi persebaran dan konsentrasi penduduk antarwilayah, distribusi penduduk berdasarkan faktor individu, rumah tangga, dan karakteristik wilayah (Pardede et al., 2020), serta mendorong urbanisasi yang meningkatkan konsentrasi penduduk di wilayah perkotaan (Marta et al., 2020). Selanjutnya, Utomo & McDonald (2021) menyatakan bahwa meningkatnya migrasi internal menyebabkan perubahan komposisi penduduk dan keragaman etnis di berbagai wilayah, yang diperkuat oleh Tambunan et al. (2024) bahwa arus migrasi masuk dan keluar membentuk dinamika pertumbuhan penduduk yang berbeda pada setiap daerah di Indonesia.

Pergeseran pola migrasi tidak terjadi secara terpisah, melainkan beriringan dengan perubahan pada variabel demografi lainnya, salah satunya perkawinan. Sebagai salah satu peristiwa demografi yang berperan penting dalam pembentukan keluarga, perkawinan memiliki keterkaitan erat dengan fertilitas, mobilitas penduduk, serta perubahan sosial dalam masyarakat. Seiring dengan perkembangan ekonomi, pendidikan, dan modernisasi, pola perkawinan di Indonesia menunjukkan berbagai perubahan, seperti meningkatnya usia kawin pertama, kecenderungan menunda pernikahan, serta menurunnya jumlah peristiwa perkawinan (Gusli,

2024). Perubahan tersebut mencerminkan terjadinya transformasi demografi dalam masyarakat Indonesia yang memengaruhi perilaku pembentukan keluarga dan pola reproduksi penduduk. Untuk memahami dinamika perkawinan tersebut secara lebih mendalam, analisis dilakukan melalui tiga indikator utama, yaitu Angka Perkawinan Kasar (APK), Angka Perkawinan Umum (APU), dan Proporsi Perempuan Pernah Kawin (PPK).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perubahan pola perkawinan merupakan cerminan dari transformasi demografi yang lebih luas. Utomo & Sutopo (2020) menemukan adanya peningkatan usia kawin pertama dan kecenderungan menunda pernikahan, sedangkan Khairunnisa & Nurwati (2021) menunjukkan bahwa penurunan praktik perkawinan usia dini turut memengaruhi dinamika fertilitas dan pertumbuhan penduduk. Perubahan nilai keluarga akibat modernisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan kondisi sosial ekonomi sebagaimana dijelaskan oleh (Edu & Nelwan, 2021; Hajri et al., 2023; Munoz-Dardé & Martin, 2023; Singh et al., 2024) semakin memperkuat bahwa institusi perkawinan terus beradaptasi terhadap perkembangan masyarakat. Perubahan pola perkawinan ini pada akhirnya turut memengaruhi variabel demografi berikutnya, yaitu fertilitas.

Fertilitas merupakan salah satu komponen utama dalam kependudukan yang menggambarkan jumlah kelahiran hidup yang dilahirkan perempuan selama masa reproduksinya, dan umumnya diukur menggunakan *Total Fertility Rate* (TFR), yaitu rata-rata jumlah anak yang akan dilahirkan seorang perempuan sepanjang usia reproduksinya berdasarkan pola fertilitas pada periode tertentu. Fertilitas memiliki peran penting karena secara langsung memengaruhi pertumbuhan penduduk, struktur umur, rasio ketergantungan, serta ketersediaan tenaga kerja di masa mendatang. Taebenu (2021) menemukan bahwa tingkat fertilitas yang tinggi dapat meningkatkan rasio ketergantungan dan memperlambat peningkatan kesejahteraan masyarakat, sedangkan penurunan fertilitas memungkinkan keluarga mengalokasikan sumber daya yang lebih besar untuk pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup anak. Sejalan dengan itu, A. Utomo et al. (2022) menjelaskan bahwa penurunan fertilitas di Indonesia merupakan bagian dari proses transisi demografi yang dipengaruhi oleh meningkatnya usia kawin pertama serta perubahan pola keluarga, sebuah kaitan langsung antara perubahan pola perkawinan dan perilaku reproduksi. Snopkowski & Nelson (2021) menunjukkan bahwa preferensi jumlah anak juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan karakteristik keluarga, sedangkan Ekoriano et al. (2025) menemukan adanya variasi fertilitas antarwilayah dan kelompok etnis akibat pengaruh budaya dan karakteristik spasial. Leone et al. (2024) menegaskan bahwa riwayat fertilitas memiliki implikasi terhadap kesehatan perempuan pada usia lanjut. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa fertilitas tidak hanya berpengaruh terhadap jumlah penduduk, tetapi juga terhadap struktur demografi, kesejahteraan, dan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas migrasi risen, perkawinan, maupun fertilitas di Indonesia, sebagian besar penelitian masih berfokus pada satu variabel demografi secara terpisah dan terbatas pada wilayah atau periode tertentu. Penelitian mengenai fertilitas umumnya menitikberatkan pada faktor sosial ekonomi dan penggunaan kontrasepsi, sedangkan penelitian perkawinan lebih banyak mengkaji usia kawin pertama, perkawinan usia dini, atau perubahan nilai keluarga. Di sisi lain, kajian migrasi lebih dominan membahas dampak urbanisasi dan perpindahan penduduk terhadap distribusi populasi. Namun, masih terdapat keterbatasan penelitian yang mengintegrasikan ketiga indikator demografi tersebut, yaitu migrasi risen, perkawinan, dan fertilitas, dalam satu analisis tren yang komprehensif pada tingkat nasional. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan parsial dan belum menelaah keterkaitan perubahan ketiga indikator tersebut dalam konteks transisi demografi Indonesia selama periode 2010-2025. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) tersebut melalui analisis tren demografi yang menghubungkan migrasi risen, perkawinan, dan fertilitas secara simultan dalam menggambarkan dinamika kependudukan di Indonesia.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang mengombinasikan tiga indikator utama demografi, yaitu migrasi risen, perkawinan, dan fertilitas, dalam satu kerangka analisis nasional periode 2010-2025. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan perubahan masing-masing indikator secara deskriptif, tetapi juga menelaah bagaimana perubahan pola migrasi, penundaan perkawinan, dan penurunan fertilitas saling berkaitan sebagai bagian dari proses transisi demografi di Indonesia. Selain itu, penelitian ini menggunakan kombinasi indikator Angka Perkawinan Kasar (APK), Angka Perkawinan Umum (APU), proporsi perempuan pernah kawin, migrasi risen, dan *Total Fertility Rate* (TFR) untuk memberikan gambaran demografi yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung menggunakan satu indikator tertentu secara parsial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian demografi serta menjadi dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan kependudukan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

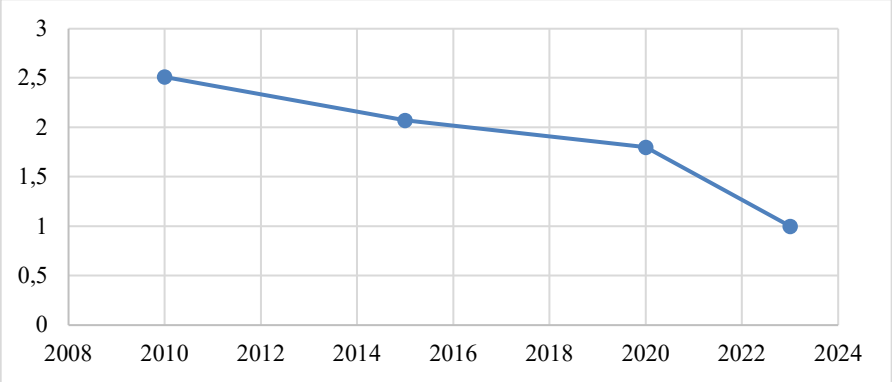
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tujuan menggambarkan dan menjelaskan tren suatu fenomena berdasarkan data yang bersifat objektif dan terukur. Penelitian ini berfokus pada analisis tren migrasi risen, perkawinan, dan fertilitas di Indonesia selama periode 2010-2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data sekunder yang berasal dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) serta *World Bank*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014) seperti dikutip dalam Saleh (2017) yang terdiri atas tiga tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan data sekunder dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) serta *World Bank* dengan fokus pada lima indikator yang dikaji selama periode 2010-2025. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk grafik dan uraian deskriptif untuk memudahkan identifikasi tren dari setiap perubahan pada kelima indikator tersebut. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menginterpretasikan pola hasil analisis dan memverifikasinya dengan teori serta penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Migrasi Risen

Migrasi risen (*recent migration*) merupakan indikator yang menggambarkan perpindahan penduduk dalam periode waktu tertentu, baik antar wilayah administratif maupun dalam satu wilayah (Harding et al., 2018). Indikator ini tidak hanya menunjukkan arus masuk dan keluar penduduk, tetapi juga menggambarkan pola perpindahan yang berkaitan dengan perbedaan tingkat perkembangan antar daerah.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026 (diolah)

Gambar 1. Tren Angka Migrasi Risen di Indonesia

Berdasarkan Gambar 1, migrasi risen di Indonesia menunjukkan kecenderungan menurun selama periode 15 tahun terakhir. Persentasenya turun dari 2,51% pada tahun 2010 menjadi 2,07% pada tahun 2015, kemudian 1,80% pada tahun 2020, dan kembali menurun menjadi 1,00% pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024). Penurunan ini tidak hanya menunjukkan bahwa mobilitas penduduk berkurang, tetapi lebih mengarah pada perubahan bentuk mobilitas itu sendiri. Perpindahan permanen jarak jauh semakin berkurang sementara mobilitas yang lebih fleksibel dan tidak selalu menetap mulai berkembang.

Pada periode 2010-2015, terjadi penurunan dari 2,51% menjadi 2,07% dapat dilihat sebagai awal perubahan pola migrasi. Perpindahan penduduk tidak lagi hanya menuju kota-kota besar, tetapi mulai menyebar ke kota menengah dan wilayah penyangga. Hal ini berkaitan dengan mulai meningkatnya pembangunan di daerah, sehingga kesempatan ekonomi tidak lagi terpusat di wilayah tertentu. Kondisi tersebut membuat kebutuhan untuk berpindah jauh menjadi berkurang (Atmani M et al., 2021).

Selanjutnya, pada periode 2015-2020 migrasi risen kembali menurun menjadi 1,80%. Penurunan ini terjadi di tengah dua kondisi yang berjalan bersamaan. Di satu sisi pembangunan infrastruktur meningkatkan keterhubungan antarwilayah. Pandemi COVID-19 yang muncul di akhir periode membawa dampak besar terhadap mobilitas penduduk. Aktivitas ekonomi yang melemah dan meningkatnya ketidakpastian membuat banyak orang menunda perpindahan tempat tinggal secara permanen (Ridho & Yusuf, 2021).

Pada periode 2020-2023 terjadi penurunan dari 1,80% pada tahun 2020 menjadi 1,00% pada tahun 2023. Situasi ini sangat dipengaruhi oleh dampak lanjutan pandemi seperti pembatasan mobilitas, perubahan pola kerja menjadi lebih fleksibel, serta kondisi ekonomi yang belum sepenuhnya pulih. Faktor ekonomi daerah juga ikut berperan. Wilayah dengan kondisi ekonomi yang lebih baik cenderung mampu menahan penduduknya untuk tidak bermigrasi keluar (Adilya & Utomo, 2024).

Tren penurunan migrasi risen di Indonesia dipengaruhi oleh perubahan struktural dan faktor eksternal yang mencerminkan pergeseran pola mobilitas penduduk. Peningkatan urbanisasi membuat sebagian besar penduduk telah menetap di wilayah perkotaan sehingga potensi migrasi permanen cenderung menurun (Hidayat, 2020). Pemerataan pembangunan turut mengurangi kesenjangan antarwilayah sebagai pendorong utama migrasi (Prima & Khoirunurrofik, 2019). Penurunan migrasi risen tidak berarti mobilitas penduduk menurun, melainkan menunjukkan pergeseran ke bentuk mobilitas non-permanen yang lebih fleksibel.

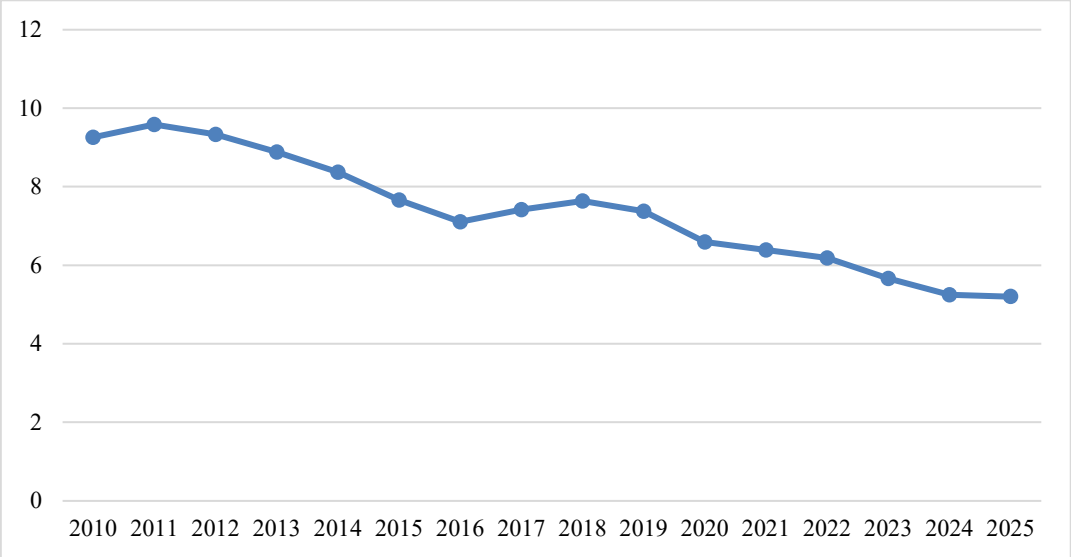
Berdasarkan analisis di atas, tren migrasi risen menunjukkan adanya perubahan pola mobilitas penduduk di Indonesia. Perubahan ini tidak hanya menggambarkan berkurangnya perpindahan penduduk, tetapi juga mencerminkan transformasi sosial dan ekonomi yang memengaruhi keputusan migrasi masyarakat. Pergeseran dari migrasi permanen menuju bentuk mobilitas yang lebih fleksibel mengindikasikan bahwa urbanisasi, pemerataan pembangunan, peningkatan infrastruktur, serta membaiknya kondisi ekonomi di berbagai wilayah telah mengubah pola perpindahan penduduk. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Wicaksono & Kusumawanto (2021) yang menunjukkan bahwa perbaikan infrastruktur dan berkembangnya kesempatan ekonomi di daerah asal dapat mengurangi intensitas migrasi karena masyarakat memperoleh alternatif penghidupan yang lebih baik tanpa harus berpindah tempat tinggal. Oleh karena itu, migrasi risen dapat digunakan sebagai salah satu indikator penting dalam mengamati perubahan demografi di Indonesia karena mencerminkan dinamika mobilitas penduduk, distribusi penduduk antarwilayah, dan perubahan perilaku migrasi masyarakat dari waktu ke waktu.

Perkawinan

Perkawinan dalam kependudukan bukan sekadar peristiwa sosial, melainkan juga salah satu indikator yang mencerminkan kondisi demografi suatu masyarakat. Menurut Bongaarts

(1978), perkawinan merupakan salah satu faktor antara yang secara langsung memengaruhi tingkat fertilitas suatu penduduk, sehingga perubahan pada pola perkawinan akan turut berpengaruh terhadap komposisi penduduk secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa angka perkawinan selalu berkaitan dan mempengaruhi kondisi demografi di sekitarnya. Di Indonesia, kecenderungan tersebut terlihat dari perubahan pada tiga indikator perkawinan, yaitu Angka Perkawinan Kasar (APK), Angka Perkawinan Umum (APU), dan proporsi perempuan usia 10 tahun ke atas yang pernah kawin, yang masing-masing menggambarkan sisi yang berbeda dari pola perkawinan masyarakat.

Angka Perkawinan Kasar



Sumber*:* Badan Pusat Statistik Indonesia, 2026 (diolah)

Gambar 2. Tren Angka Perkawinan Kasar di Indonesia Tahun 2010-2025

Gambar 2. menunjukkan tren angka perkawinan kasar (*Crude Marriage Rate*/CMR) di Indonesia periode 2010-2025 yang secara umum menunjukkan tren penurunan. Angka perkawinan kasar dipengaruhi oleh struktur umur penduduk, komposisi jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta perubahan norma ke tiga variable ini merupakan variabel inti dalam analisis demografi (Weeks, 2015) Penurunan CMR yang terjadi di Indonesia pada tahun 2010-2025 disebabkan oleh banyak hal.

Pada periode 2010-2016, CMR mengalami penurunan sebesar 2,15. Penurunan ini berkaitan dengan perubahan preferensi memiliki anak pada penduduk usia perkawinan. Meningkatnya proporsi penduduk usia 15-24 tahun yang masih berada dalam sistem pendidikan secara langsung mempersempit populasi yang siap menikah pada usia tersebut. Lesthaeghe (2010) menjelaskan bahwa masyarakat yang mengalami peningkatan pendidikan dan modernisasi nilai cenderung menunda pembentukan keluarga sebagai bagian dari transisi demografis tahap kedua. Dukungan kebijakan seperti Program Bidikmisi dan Program Indonesia Pintar mempercepat transisi ini dengan memperluas akses pendidikan tinggi menurut Nadeak et al. (2026) yang artinya akan ada penundaan usia kawin pertama (*age at first marriage*) dan penurunan proporsi penduduk yang menikah di usia muda.

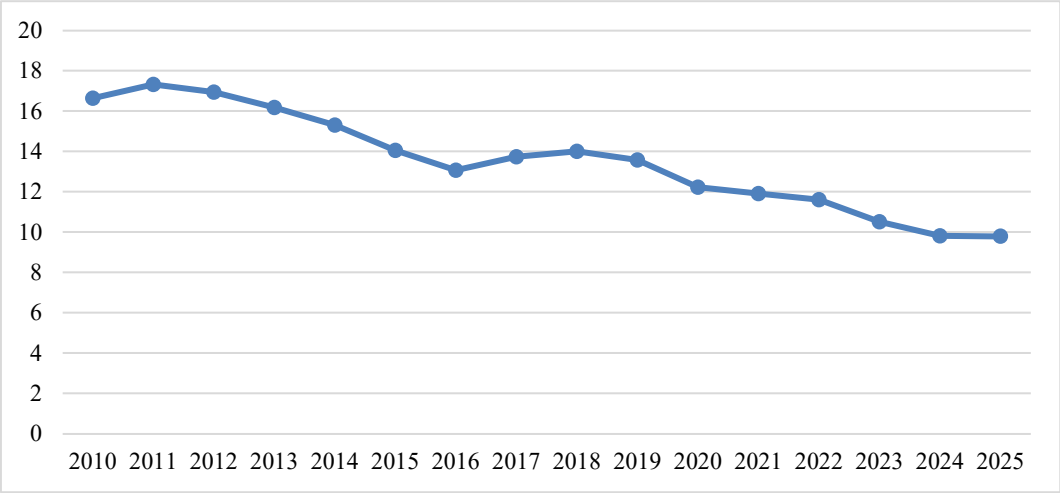
Selain perubahan preferensi memiliki anak pada penduduk usia perkawinan, Indonesia pada periode ini juga mengalami percepatan transisi demografis yang ditandai oleh meningkatnya jumlah penduduk usia muda yang berpindah ke wilayah perkotaan. Data Badan Pusat Statistik (2020) menunjukkan bahwa proporsi penduduk perkotaan Indonesia meningkat dari 49,8% pada 2010 menjadi 53,3% pada 2015, yang berarti jutaan penduduk usia muda berpindah dari lingkungan perdesaan dengan norma perkawinan dini menuju lingkungan perkotaan yang menuntut kestabilan

ekonomi lebih tinggi sebelum menikah. Jones & Gubhaju (2008) menulis bahwa urbanisasi dan perkembangan pendidikan merupakan faktor-faktor utama yang berkaitan dengan peningkatan usia kawin, dan terdapat variasi pola perkawinan yang cukup besar antara provinsi serta antara wilayah perkotaan dan perdesaan.

Pada periode 2017-2018**,** CMR mengalami kenaikan sebesar 0,52. Kenaikan ini dapat dijelaskan melalui mekanisme *catch-up marriage*, yaitu ketika generasi yang sebelumnya menunda perkawinan akhirnya merealisasikan keputusan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Yoo (2016) yang menemukan bahwa kurva pemulihan (*catching-up effect*) mencerminkan bagaimana perkawinan yang ditunda pada usia muda direalisasikan pada usia yang lebih tua, khususnya pada akhir usia dua puluhan dan awal tiga puluhan, sehingga menghasilkan kenaikan angka perkawinan secara kompensatoris pada periode berikutnya.

Selanjutnya pada periode 2019-2024**,** CMR kembali menurun sebesar 2,17. Penurunan ini tidak terjadi karena satu sebab saja, melainkan terjadi karena beberapa perubahan. Pertama, diberlakukannya Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 yang menaikkan batas usia minimal perkawinan perempuan menjadi 19 tahun secara langsung mengubah batas bawah populasi yang untuk dapat menikah, dengan adanya aturan ini akan memperkecil jumlah penduduk perempuan muda yang masuk dalam kategori *eligible marriage population*. Kedua, pandemi Covid-19 pada 2020-2021 memperburuk kondisi ekonomi rumah tangga dan mendorong banyak pasangan untuk menunda rencana pernikahan hingga situasi lebih stabil. Secara demografis, kondisi ini bersifat *tempo effect*, yaitu penundaan waktu perkawinan bukan berarti penolakan terhadap perkawinan secara permanen. Ketiga, penurunan CMR pada periode ini bisa disebabkan karena keterbatasan dalam penggunaan angka perkawinan kasar sebagai alat ukur. Angka Perkawinan Kasar bukan 100% mencerminkan perubahan perilaku perkawinan masyarakat yang sesungguhnya. CMR dihitung dengan membandingkan jumlah pernikahan terhadap total seluruh penduduk, tanpa mempertimbangkan apakah penduduk tersebut berada dalam rentang usia yang relevan untuk menikah. Akibatnya, apabila jumlah penduduk secara keseluruhan bertambah lebih cepat daripada jumlah pernikahan yang terjadi, nilai CMR akan menurun meskipun bisa saja intensitas perkawinan di kalangan penduduk usia produktif tidak mengalami perubahan. Kondisi ini didukung oleh data bahwa pertumbuhan penduduk Indonesia pada periode 2019-2024 terbesar terjadi pada kelompok usia 0-4 tahun dan 5-9 tahun (Badan Pusat Statistik, 2024), yang belum termasuk kelompok berisiko kawin. Karena kedua kelompok usia tersebut tetap dihitung, niali ini akan memperbesar denominator sehingga nilai CMR cenderung menurun, meskipun perubahan perilaku perkawinan belum tentu terjadi dalam besaran yang sama.

Angka Perkawinan Umum



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2026 (diolah)

Gambar 3. Angka Perkawinan Umum Indonesia Tahun 2010-2025

Angka Perkawinan Umum (APU) di Indonesia menunjukkan tren yang cenderung menurun secara konsisten. Pada awal periode, tahun 2010, APU berada pada angka sekitar 16,64, kemudian sempat meningkat pada 2011 menjadi 17,33. Namun setelah itu, tren APU mengalami penurunan bertahap hingga mencapai angka sekitar 9,80 pada tahun 2025. Hal ini mengindikasikan bahwa intensitas perkawinan di Indonesia semakin menurun dari waktu ke waktu, yang dapat mencerminkan perubahan sosial, ekonomi, budaya, serta dinamika demografi masyarakat (Gusli, 2024). Penurunan intensitas perkawinan pada penduduk usia produktif berpotensi memengaruhi tingkat kelahiran karena perkawinan masih menjadi faktor utama pembentukan rumah tangga dan reproduksi di Indonesia.

Jika dilihat berdasarkan pergerakan tahunannya, terjadi kenaikan APU dari 2010 ke 2011 yang kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang relatif stabil pasca pemulihan krisis global, sehingga mendorong masyarakat untuk menikah. Namun, mulai 2012 hingga 2016 terjadi penurunan yang cukup signifikan, dari sekitar 16,95 menjadi 13,07. Penurunan ini dapat dikaitkan dengan meningkatnya tingkat pendidikan, terutama pada perempuan, serta perubahan orientasi hidup yang lebih mengutamakan karier dibandingkan menikah di usia muda. Hasanah (2025) dalam penelitiannya menggunakan pendekatan *Regression Discontinuity Design* membuktikan bahwa semakin lama tahun pendidikan seseorang berdampak pada peningkatan usia kawin pertama. Selain itu, urbanisasi dan biaya hidup yang semakin tinggi juga menjadi faktor penunda perkawinan.

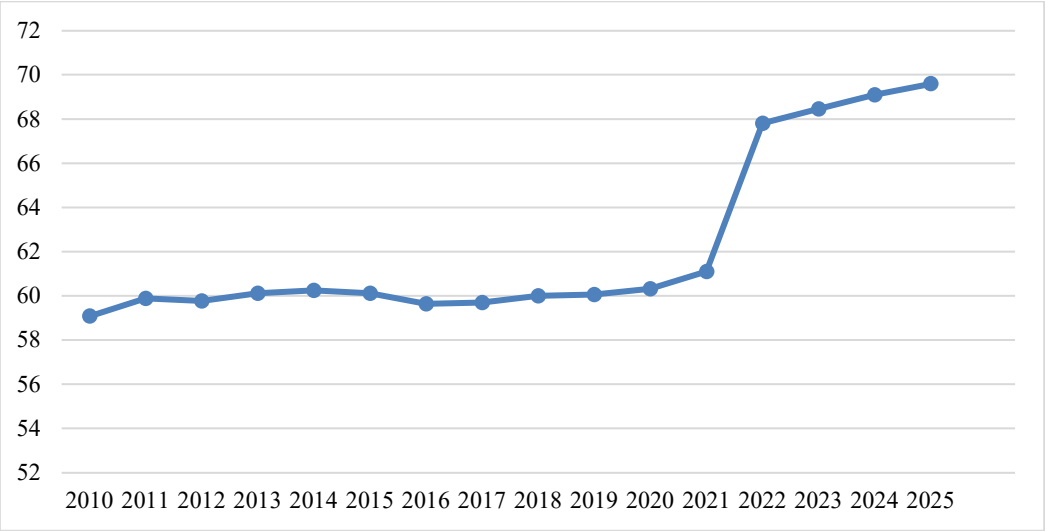
Pada periode 2017 hingga 2018 sempat terjadi kenaikan kembali, dari 13,73 menjadi 14,00. Hal ini bisa disebabkan oleh efek "*catch-up marriage*", yaitu individu yang sebelumnya menunda pernikahan akhirnya memutuskan untuk menikah. Namun, tren ini tidak bertahan lama karena kembali menurun pada 2019 menjadi 13,58. Penurunan paling tajam terjadi pada periode 2020 hingga 2021, di mana APU turun drastis dari 13,58 (2019) menjadi 12,22 (2020) dan 11,91 (2021). Fenomena ini sangat erat kaitannya dengan pandemi COVID-19 yang menyebabkan pembatasan sosial, penundaan acara pernikahan, serta ketidakpastian ekonomi yang membuat banyak pasangan menunda pernikahan. Secara demografis, kondisi tersebut berdampak pada penurunan sementara angka kelahiran karena banyak rumah tangga baru yang tertunda pembentukannya selama pandemi berlangsung.

Selanjutnya, pada periode 2022 hingga 2025, APU terus mengalami penurunan hingga berada di bawah angka 10. Pada 2023 turun menjadi 10,51, kemudian 9,82 pada 2024, dan sedikit turun lagi menjadi 9,79 pada 2025. Penurunan ini menunjukkan adanya perubahan struktural dalam masyarakat, seperti meningkatnya usia kawin pertama, menurunnya minat menikah, serta meningkatnya preferensi hidup mandiri. Al Muflih & Amalia (2025) mengidentifikasi bahwa faktor ekonomi, budaya, dan pemahaman sosial kaum muda saat ini menjadi penyebab utama penurunan angka pernikahan. Selain itu, fenomena "*marriage is scary*" atau ketakutan akan pernikahan juga turut berkontribusi, yang disebabkan oleh faktor ekonomi (31,99%), adat dan budaya (15,62%), serta kekerasan dalam rumah tangga (15,60%) (Sulfinadia et al., 2025). Faktor ekonomi seperti inflasi, biaya pernikahan yang tinggi, dan ketidakstabilan pekerjaan juga turut berkontribusi terhadap rendahnya angka perkawinan (Gusli, 2024). Dalam jangka panjang, penurunan APU dapat memengaruhi struktur demografi Indonesia melalui penurunan angka kelahiran, perubahan komposisi usia penduduk, serta meningkatnya potensi population aging atau penuaan penduduk.

Secara keseluruhan, tren penurunan Angka Perkawinan Umum di Indonesia selama 15 tahun terakhir mencerminkan transformasi sosial yang cukup signifikan, di mana masyarakat semakin menunda atau bahkan mengurangi keputusan untuk menikah. Fenomena ini penting untuk dikaji lebih lanjut karena dapat berdampak pada struktur demografi, seperti penurunan angka kelahiran dan perubahan komposisi penduduk di masa depan. Gusli (2024) menunjukkan bahwa

penurunan angka pernikahan yang berkepanjangan berpotensi menimbulkan dampak demografis seperti penuaan populasi dan depopulasi, sebagaimana telah terjadi di Jepang.

Perempuan Pernah Kawin



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2026 (diolah)

Gambar 4. Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Status Perkawinan, Perempuan (Persen)

Berbeda dengan tren Angka Perkawinan Kasar (APK) dan Angka Perkawinan Umum (APU) yang menunjukkan penurunan, proporsi perempuan usia 10 tahun ke atas yang pernah kawin di Indonesia justru memperlihatkan kecenderungan meningkat secara bertahap selama periode 2010-2025. Berdasarkan Gambar 4, proporsi perempuan pernah kawin meningkat dari sekitar 59,08% pada tahun 2010 menjadi 69,6% pada tahun 2025. Pola yang tampak berlawanan ini perlu dipahami melalui kerangka demografis yang tepat, karena indikator ini bersifat kumulatif, yaitu mencatat seluruh perempuan yang pernah mengalami peristiwa perkawinan sepanjang hidupnya, tanpa memandang status perkawinan saat ini. Dengan demikian, angka ini akan terus bertumbuh seiring bertambahnya kelompok usia yang telah melewati masa perkawinan.

Peningkatan proporsi perempuan pernah kawin ini terutama didorong oleh efek akumulasi kohort (*cohort accumulation effect*). Setiap tahun, kelompok perempuan yang sebelumnya belum kawin memasuki usia dewasa dan sebagian besar pada akhirnya menikah, sehingga proporsi kumulatif terus bertambah. Hal ini sejalan dengan temuan A. Utomo et al. (2022) yang menjelaskan bahwa meskipun terdapat tren penundaan usia kawin pertama di Indonesia, perkawinan tetap menjadi norma sosial yang hampir menyeluruh, dan mayoritas perempuan Indonesia pada akhirnya akan memasuki ikatan perkawinan setidaknya satu kali dalam hidupnya. Perkawinan di Indonesia, sebagaimana dikonfirmasi oleh berbagai studi masih dipandang sebagai bagian dari siklus hidup yang normal dan diharapkan secara sosial maupun kultural.

Dalam konteks perubahan demografis Indonesia, peningkatan proporsi perempuan pernah kawin juga mencerminkan dampak dari perubahan kebijakan dan struktur penduduk. Sejak diberlakukannya Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 yang menaikkan batas usia minimum perkawinan perempuan menjadi 19 tahun, terdapat penurunan perkawinan usia dini, khususnya di bawah usia 18 tahun. Meskipun demikian, kebijakan ini tidak serta-merta mengurangi proporsi perempuan yang pernah kawin secara keseluruhan, karena perkawinan hanya tertunda dan bukan ditiadakan. Penelitian Rumble et al. (2018) yang menganalisis

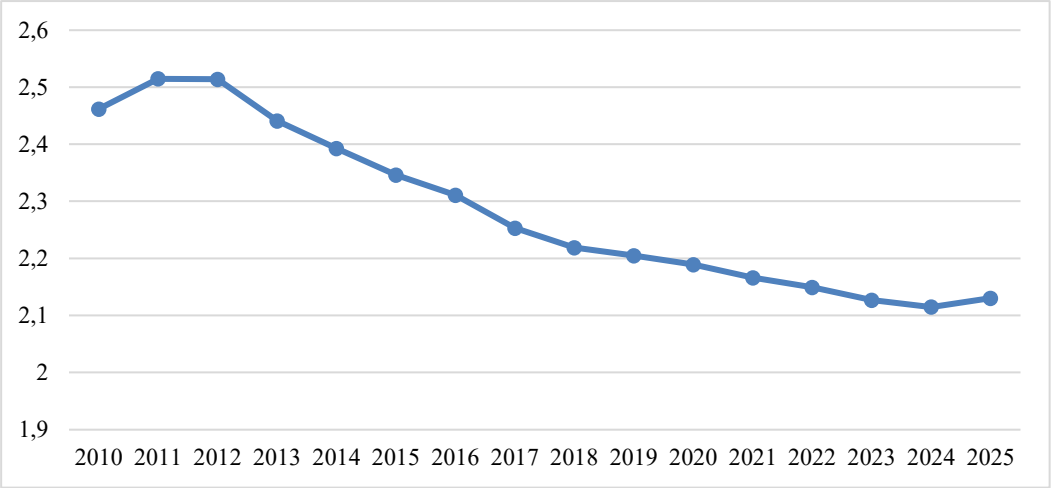
determinan perkawinan anak di Indonesia mengungkapkan bahwa meskipun perkawinan usia dini masih ditemukan terutama di wilayah pedesaan, tren jangka panjang menunjukkan pergeseran ke usia yang lebih matang seiring meningkatnya akses pendidikan perempuan. Senada dengan itu, Fitria et al. (2024) dalam kajiannya tentang peran pendidikan dalam pencegahan perkawinan dini di pedesaan Indonesia menemukan bahwa perempuan dengan tingkat pendidikan lebih tinggi secara signifikan lebih kecil kemungkinannya menikah di usia muda, namun tetap menikah pada tahap kehidupan selanjutnya, sehingga kontribusinya terhadap proporsi perempuan pernah kawin tetap ada.

Kecenderungan meningkatnya proporsi perempuan pernah kawin juga tidak dapat dipisahkan dari perubahan komposisi umur penduduk perempuan Indonesia yang semakin menua akibat proses transisi demografi. Sejalan dengan menurunnya angka fertilitas dan mortalitas, semakin besar proporsi perempuan yang berada di kelompok usia menengah dan lanjut, yaitu kelompok yang pada umumnya telah menikah. Dinamika ini turut mendorong kenaikan proporsi secara agregat. Studi *Marital Status Transition Probabilities* oleh A. Utomo et al. (2022) menggunakan data IFLS menunjukkan bahwa probabilitas transisi dari belum kawin ke kawin secara konsisten lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki di semua kelompok umur, pendidikan, dan wilayah di Indonesia, yang memperkuat argumen bahwa perkawinan tetap merupakan alur hidup yang hampir umum bagi perempuan Indonesia.

Di sisi lain, peningkatan proporsi perempuan pernah kawin juga turut dipengaruhi oleh meningkatnya angka perceraian dan perkawinan ulang. A. Utomo et al. (2022) mencatat bahwa kasus perceraian di pengadilan Islam meningkat 2,6 kali lipat antara tahun 2001 dan 2014, dan 70% di antaranya diajukan oleh perempuan. Perempuan yang bercerai dan kemudian menikah kembali tetap terhitung dalam indikator pernah kawin, sehingga turut menyumbang pada kenaikan proporsi ini. Fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran dinamika keluarga di Indonesia pasca reformasi, di mana otonomi perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga semakin meningkat, termasuk keputusan untuk mengakhiri dan memulai kembali ikatan perkawinan. Tren ini senada dengan temuan studi oleh Diaz & Lee (2023) yang menunjukkan bahwa meskipun usia kawin pertama perempuan Indonesia secara umum menurun, berlawanan dengan tren global, perkawinan tetap bersifat umum dan didukung oleh nilai-nilai sosial budaya yang kuat.

Secara keseluruhan, peningkatan proporsi perempuan pernah kawin dari 59,08% pada tahun 2010 menjadi 69,6% pada tahun 2025 mencerminkan tiga proses demografis yang berjalan secara bersamaan yaitu, efek akumulasi kohort yang bersifat struktural di mana perempuan dari generasi-generasi terdahulu yang telah menikah terus bertambah pada populasi yang diperhitungkan, keseluruhan tingkat perkawinan yang masih tinggi di Indonesia meskipun terdapat penundaan usia kawin, dan perubahan komposisi umur penduduk perempuan yang semakin didominasi kelompok usia dewasa dan menengah. Kenaikan indikator ini tidak berarti intensitas perkawinan baru meningkat, karena APK dan APU justru menurun, melainkan merupakan cerminan akumulasi historis dari peristiwa perkawinan yang terjadi lintas generasi. Dalam konteks transisi demografi Indonesia, kondisi ini menandakan bahwa meskipun pola perkawinan berubah dengan penundaan yang semakin umum, institusi perkawinan itu sendiri masih memiliki kedudukan yang sangat kuat dalam struktur sosial masyarakat Indonesia (Ananta et al., 2024).

Fertilitas



Sumber: *World Bank*, 2024 (diolah)

Gambar 5. Tren Fertilitas di Indonesia tahun 2010-2025

Grafik di atas menggambarkan tren angka fertilitas total di Indonesia berdasarkan data *World Development Indicators* (*World Bank*, 2024). Selama periode 2010-2025 tren fertilitas menunjukkan penurunan secara keseluruhan, meskipun terdapat sedikit fluktuasi kecil di awal periode serta kenaikan minor pada proyeksi 2025. Tingkat fertilitas turun dari 2,462 pada tahun 2010 menjadi 2,115 pada tahun 2024, dengan proyeksi sedikit naik ke 2,13 pada 2025. Penurunan keseluruhan sekitar 0,35 poin selama 15 tahun ini menandakan keberhasilan transisi demografi Indonesia menuju populasi yang lebih stabil, meski masih berada di atas angka penggantian (*replacement level*) sebesar 2,1.

Pada awal periode 2010-2012 terlihat sedikit kenaikan dari 2,462 menjadi 2,515, kemudian stabil di 2,514 pada tahun 2012. Setelah itu tren menurun secara konsisten hingga 2,311 pada tahun 2016 penurunan sekitar 0,20 poin. Penurunan ini terus berlanjut dari 2,253 pada 2017 menjadi 2,205 pada 2019, dan semakin stabil menurun hingga 2,115 pada 2024 meskipun sempat dipengaruhi pandemi COVID-19. Alasan utama penurunan yang berkelanjutan adalah peningkatan pendidikan perempuan, partisipasi perempuan dalam pasar kerja, peningkatan pendapatan, serta perubahan norma sosial yang mendorong preferensi keluarga kecil. Faktor-faktor ini secara signifikan memengaruhi fertilitas dalam jangka panjang (Maulida et al., 2023).

Listyaningsih & Satiti (2022) menemukan bahwa fertilitas di Indonesia menunjukkan tren menurun, ditandai dengan turunnya TFR dari 3,0 pada tahun 1991 menjadi 2,4 pada tahun 2017. Penurunan tersebut berkaitan dengan meningkatnya prevalensi penggunaan kontrasepsi serta dipengaruhi oleh faktor pendidikan perempuan, kesejahteraan, usia pertama melahirkan, dan preferensi jumlah anak dalam keluarga. Penelitian ini juga menunjukkan adanya variasi fertilitas antarprovinsi yang mengindikasikan bahwa transisi demografi di Indonesia berlangsung secara berbeda di setiap wilayah.

Selain itu, program Keluarga Berencana (KB) yang berkelanjutan melalui BKKBN, peningkatan akses kontrasepsi modern, urbanisasi, serta kenaikan usia kawin pertama turut mempercepat penurunan fertilitas. Pandemi COVID-19 sempat menekan angka kelahiran akibat ketidakpastian ekonomi, tetapi tren jangka panjang tetap menurun karena perubahan nilai sosial, prioritas karier, dan biaya hidup yang semakin tinggi (Gani, 2025).

Pada tahun 2025, proyeksi menunjukkan kenaikan kecil ke 2,13 yang kemungkinan mencerminkan efek catch-up pasca-pandemi (realisasi kelahiran yang tertunda). Namun, tren jangka panjang tetap menurun karena faktor struktural seperti pemberdayaan perempuan dan

perubahan preferensi fertilitas masyarakat yang semakin mengarah pada keluarga kecil (Taqwim et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut terlihat bahwa fertilitas di Indonesia mengalami perubahan yang ditandai dengan penurunan jumlah kelahiran selama beberapa tahun terakhir. Penurunan fertilitas ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti meningkatnya tingkat pendidikan perempuan, partisipasi dalam dunia kerja, penggunaan kontrasepsi, urbanisasi, serta perubahan nilai dan preferensi terhadap ukuran keluarga. Maka perubahan fertilitas dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk melihat perubahan demografi di Indonesia karena mencerminkan perubahan perilaku reproduksi masyarakat, laju pertumbuhan penduduk, serta proses transisi demografi yang sedang berlangsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis tren migrasi risen, perkawinan, dan fertilitas di Indonesia selama periode 2010-2025 menunjukkan perubahan yang mencerminkan transisi demografis. Migrasi risen mengalami penurunan, pola perkawinan menunjukkan kecenderungan penundaan usia menikah sebagaimana dibuktikan dengan penurunan tingkat perkawinan dan usia rata-rata saat menikah pertama kali, sementara proporsi perempuan yang pernah menikah terus meningkat. Di sisi lain, tingkat fertilitas juga menurun, yang mencerminkan perubahan dalam perilaku reproduksi penduduk. Secara keseluruhan, ketiga indikator ini mengarah pada transformasi demografis yang dipengaruhi oleh perubahan sosial, ekonomi, dan pembangunan di Indonesia.

Berdasarkan temuan ini, pemerintah perlu memperkuat distribusi pembangunan ekonomi dan peluang kerja yang merata di seluruh wilayah untuk mengurangi kesenjangan yang memengaruhi mobilitas penduduk. Selain itu, perlu dilakukan peningkatan akses terhadap pendidikan, penguatan program ketahanan keluarga, serta penerapan kebijakan kependudukan yang adaptif sebagai respons terhadap perubahan pola perkawinan dan penurunan tingkat kesuburan guna memastikan bahwa struktur penduduk tetap produktif dan berkelanjutan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Adilya, D. N., & Utomo, A. P. (2024). Migrasi Masuk Risen di Kawasan Barat Indonesia Tahun 2020: Analisis Regresi Spasial dengan Generalized Methods of Moment. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, *19*(2), 2024. https://doi.org/10.55980/jki.2024.5071

Al Muflih, A. B., & Amalia, R. (2025). Realitas Penurunan Angka Pernikahan, Peningkatan Kasus Cerai dan Pilihan Childfree: Tinjauan Hukum Islam. *Literasi Hukum*, *9*(1), 81–99. https://doi.org/https://doi.org/10.31002/lh.v9i1.2782

Ananta, A., Arifin, E. N., Sun, Y., & Feng, Q. (2024). Marital status transition probabilities in Indonesia: based on the 2007 and 2014 Indonesia Family Life Survey (IFLS). *China Population and Development Studies*, *8*(4), 422–445. https://doi.org/10.1007/s42379-024-00178-z

Atmani M, B., Pitoyo, A. J., & Rofi, A. (2021). Faktor Individual dan Kontekstual pada Migrasi Risen di Indonesia: Analisis Data Survei Penduduk Antar Sensus 2015. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, *15*(2), 183. https://doi.org/10.14203/jki.v15i2.432

Badan Pusat Statistik. (2024). Profil migran hasil survei sosial ekonomi 2019. *Badan Pusat Statistik Nasional*, *2204009*(2019). https://www.bps.go.id/id/publication/2024/10/25/9c5b17727a3392ab179f41eb/profil-migran-hasil-survei-sosial-ekonomi-nasional-2023.html

Badan Pusat Statistik Indonesia. (2019). *Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Provinsi, Jenis Kelamin, dan Status Perkawinan, 2009-2018*. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTYwMiMx/persentase-penduduk-berumur-10-tahun-ke-atas-menurut-provinsi--jenis-kelamin--dan-status-perkawinan--2009-2018.html

Badan Pusat Statistik Indonesia. (2025). *Jumlah Penduduk Usia 15 tahun ke Atas Menurut Golongan Umur* . https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzE1IzI=/jumlah-penduduk-usia-15-tahun-ke-atas-menurut-golongan-umur.html

Badan Pusat Statistik Indonesia. (2026). *Nikah dan Cerai Menurut Provinsi (kejadian), 2025* . https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkjMw==/nikah-dan-cerai-menurut-provinsi.html?year=2025

Bagaskoro, D. S., Alamsyah, F. A., & Ramadhan, S. (2022). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Demografi: Fertilitas, Mortalitas Dan Migrasi (Literature Review Perilaku Konsumen)*. *2*(3), 2022. https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i3

Bongaarts, J. (1978). A Framework for Analyzing the Proximate Determinants of Fertility. *Population and Development Review*, *4*(1), 105–132. https://doi.org/10.2307/1972149

Bryan, G., & Morten, M. (2019). The aggregate productivity effects of internal migration: Evidence from Indonesia. *Journal of Political Economy*, *127*(5), 2229–2268.

Diaz, C., & Lee, J. H. (2023). Segmented assimilation and mobility among men in the early 20th century. *Demographic Research*, *48*(February), 107–152. https://doi.org/10.4054/DEMRES.2023.48.5

Edu, A. L., & Nelwan, R. A. (2021). Demokrasi dalam Keluarga di Ruang Komunikasi Digital Masa Kini. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, *8*(3), 699–710. https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i3.20577

Ekoriano, M., Pitoyo, A. J., . N., & Prasetyo, Y. E. (2025). Distribution and Contribution of Ethnic Groups on Fertility in Indonesia: Population Census Long Form and National Socio-economy Survey. *Journal of Ecohumanism*, *4*(1). https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.6001

Fitria, M., Laksono, A. D., Syahri, I. M., Wulandari, R. D., Matahari, R., & Astuti, Y. (2024). Education role in early marriage prevention: evidence from Indonesia's rural areas. *BMC Public Health*, *24*(1), 3323. https://doi.org/10.1186/s12889-024-20775-4

Gani, A. F. (2025). Literature Review : Indonesia ’ s Declining Birth Rate and Its Implications for Marriage Decisions. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, *4*(1), 575–584. https://doi.org/https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v4i1.269

Gusli, T. (2024). Pelestarian Lembaga Perkawinan: Upaya Mencegah Dampak Ekonomi Krisis Seks Dan Depopulasi Akibat Praktik Childfree, Waithood, Dan Freesex Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Gema Perencana*, *3*(1). https://doi.org/10.61860/jigp.v3i1.60

Hajri, P., Porta, T., Atmaja, T. S., & Landrawan, I. W. (2023). The Role of the Family in Educating a Democratic and Civilized Generation. *Semayo: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, *1*.

Harding, M., Azeredo, C., Alvarez, S. E., & Mose, J. N. (2018). *Principles and Recommendations for Population and Housing Censuses Revision 4*.

Hasanah, H. (2025). Dampak Kausal Pendidikan terhadap Pernikahan di Indonesia: Temuan Empiris dari Pendekatan Sharp Regression Discontinuity Design. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, *14*(1), 22–40. https://doi.org/10.29244/jekp.14.1.2025.22-40

Hidayat, N. (2020). Fenomena Migrasi Dan Urban Bias di Indonesia. *Jurnal Geografi*, *12*(1), 22–31. https://doi.org/10.24114/jg.v12i01.16236

Jones, G. W., & Gubhaju, B. (2008). *Trends in Age at Marriage in the Provinces of Indonesia* (105; ARI Working Paper). http://ssrn.com/abstract=1317127https://ssrn.com/abstract=1317127

Khairunnisa, S., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh Pernikahan pada Usia Dini terhadap Peluang Bonus Demografi Tahun 2030. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, *3*(I), 45–69. https://doi.org/10.23969/humanitas.v3iI.2821

Leone, T., Väisänen, H., & Witoelar, F. (2024). Women’s fertility and allostatic load in the post-reproductive years: An analysis of the Indonesian Family Life Survey. *Population Studies*, *78*(1), 127–149. https://doi.org/10.1080/00324728.2022.2160004

Lesthaeghe, R. (2010). The Unfolding Story of the Second Demographic Transition. *Population and Development Review*, *36*(2), 211–251. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1728-4457.2010.00328.x

Listyaningsih, U., & Satiti, S. (2022). Dinamika fertilitas dan prevalensi kontrasepsi di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, *16*(2), 153. https://doi.org/10.14203/jki.v16i2.595

Marta, J., Fauzi, A., Juanda, B., & Rustiadi, E. (2020). Understanding migration motives and its impact on household welfare: evidence from rural–urban migration in Indonesia. *Regional Studies, Regional Science*, *7*(1), 118–132. https://doi.org/10.1080/21681376.2020.1746194

Maulida, Y., Sari, D. R., & Zacharias, T. (2023). Factors Predicting Fertility Rate in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, *24*(1), 1–11. https://doi.org/10.23917/jep.v24i1.20076

Munoz-Dardé, V., & Martin, M. G. F. (2023). Family and Marriage: Institutions and the Need for Social Goods. *Aristotelian Society Supplementary Volume*, *97*(1), 221–247. https://doi.org/10.1093/arisup/akad010

Nadeak, F., Rahmawati, M., Prabawati, I., & Suprapto, A. F. (2026). Analisis Implementasi Program Indonesia Pintar dalam Mendukung Kesetaraan Akses Pendidikan Dasar Menuju SDGs 4. *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Publik*, *2*(1), 2026. https://doi.org/10.30872/jkin.v18i4.10097

Ningtias, I. S. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Penurunan Angka Pernikahan di Indonesia. *Jurnal Registratie*, *4*(2), 87–98. https://doi.org/10.33701/jurnalregistratie.v4i2.2819

Pardede, E. L., McCann, P., & Venhorst, V. A. (2020). Internal migration in Indonesia: new insights from longitudinal data. *Asian Population Studies*, *16*(3), 287–309. https://doi.org/10.1080/17441730.2020.1774139

Prima, I. T., & Khoirunurrofik, K. (2019). Economic Inequality, Regional Development, and Internal Migration in Indonesia. *Economics and Finance in Indonesia*, *65*(1), 53. https://doi.org/10.47291/efi.v65i1.606

Ridho, S. L. Z., & Yusuf, S. A. (2021). Dinamika Komposisi Penduduk: Dampak Potensial Pandemi Covid-19 terhadap Demografi di Indonesia. *Populasi*, *28*(2), 32. https://doi.org/10.22146/jp.63351

Rumble, L., Peterman, A., Irdiana, N., Triyana, M., & Minnick, E. (2018). An empirical exploration of female child marriage determinants in Indonesia. *BMC Public Health*, *18*(1), 407. https://doi.org/10.1186/s12889-018-5313-0

Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*.

Salsabila, D., & Hendrawan, M. Y. (2021). Analisis Kondisi Pemberdayaan Gender di Indonesia Tahun 2020 dengan Agglomerative Hierarchical Clustering dan Biplot. *Seminar Nasional Official Statistics*, *2021*(1), 204–213. https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.839

Singh, J., Kumar, N., & Prasad Pandey, A. (2024). Impact of Democratization on Family Values and Structures: A Comparative Study. *African Journal of Biological Sciences*, *6*(14). https://doi.org/10.48047/AFJBS.6.14.2024.1957-1969

Snopkowski, K., & Nelson, J. J. (2021). Fertility intentions and outcomes in Indonesia: Evolutionary perspectives on sexual conflict. *Evolutionary Human Sciences*, *3*, e33. https://doi.org/10.1017/ehs.2021.27

Sulfinadia, H., Jurna Petri Roszi, Mega Puspita, A'zizil Fadli, & A'inil Fadli. (2025). The Phenomenon Marriage is Scary: Causal Factors and Efforts Faced by Muslim Communities in Indonesia. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, *10*(1), 355–377. https://doi.org/10.29240/jhi.v10i1.12414

Taebenu, M. M. (2021). Stalled fertility decline in East Nusa Tenggara, Indonesia, 2002-2017: Understanding its determinants. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, *15*(2), 227. https://doi.org/10.14203/jki.v15i2.504

Tambunan, B. A. Y., Darayani, F., & Harahap, I. (2024). Hubungan Antara Fertilitas, Mortalitas dan Migrasi Terhadap Laju Pertumbuhan Penduduk di Indonesia. *Mantap: Journal of Management Accounting, Tax and Production*, *2*(2), 432–441. https://doi.org/10.57235/mantap.v2i2.2885

Taqwim, S. F., Vaezghasemi, M., Castel-Feced, S., Dewi, F. S. T., & Schröders, J. (2025). The Role of Women's Empowerment in Fertility Preferences and Outcomes: Analysis of the 2017 Indonesia Demographic and Health Survey. *BMC Women's Health*, *25*(1), 211. https://doi.org/10.1186/s12905-025-03748-6

Utomo, A., Ananta, A., Setyonaluri, D., & Aryaputra, C. (2022). A second demographic transition in Indonesia? *China Population and Development Studies*, *6*(3), 288–315. https://doi.org/10.1007/s42379-022-00115-y

Utomo, A. J., & McDonald, P. F. (2021). Internal migration, group size, and ethnic endogamy in Indonesia. *Geographical Research*, *59*(1), 56–77. https://doi.org/10.1111/1745-5871.12433

Utomo, A., & Sutopo, O. R. (2020). Pemuda , Perkawinan , dan Perubahan Sosial di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, *9*(2), 77–88. https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.60144

Waromi, J., Fatem, S., & Matani, O. (2020). Karakteristik dan Pola Migrasi di Kabupaten Manokwari. *Igya Ser Hanjop: Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, *2*(1), 47–57. https://doi.org/10.47039/ish.2.2020.47-57

Weeks, J. (2015). *Population: An Introduction to Concepts and Issues* (R. J. Werks & A. L. Carr, Eds.; 12th ed.). Cengage Learning. https://www.amazon.com/Population-Introduction-Concepts-John-Weeks/dp/1305094506

Wicaksono, A., & Kusumawanto, A. (2021). Perlambatan migrasi sirkuler: Penilaian terhadap perubahan pola migrasi sirkuler di pedesaan Jawa Barat. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, *16*(1), 39. https://doi.org/10.14203/jki.v16i1.607

World Bank. (2024). *Fertility rate, total (births per woman) - Indonesia | Data*. https://data.worldbank.org/indicator/SP.DYN.TFRT.IN?locations=ID

Yoo, S. H. (2016). Postponement and recuperation in cohort marriage: The experience of South Korea. *Demographic Research*, *35*(1), 1045–1078. https://doi.org/10.4054/DemRes.2016.35.35